

# PREFERENSI WALI SANTRI DALAM MEMILIH PENDIDIKAN TINGKAT DASAR

## Studi Kasus Di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Al- Muqaddasah Nglumpung Mlarak Ponorogo

*Abu Bakar*

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo \*

### **Abstrak:**

Ketika menghadapi tahun ajaran baru, para wali disibukkan memilih sekolah sebagai jaminan masa depan anaknya. Mereka mencari sekolah yang bermutu, dan akhirnya lembaga pendidikan juga berlomba untuk membuat branding agar menjadi pilihan dengan menawarkan kompetensi, skill, pekerjaan, dan lain-lain. Bertolak belakang dengan fakta, Pondok al-Muqaddasah yang memfokuskan pada pendidikan al-Qur'an, ternyata juga diminati oleh para wali. Berbalik antara data dan fakta, peneliti mengkaji faktor yang mempengaruhi preferensi wali dalam memilih pendidikan tingkat dasar melalui pertanyaan: (1) bagaimana persepsi wali santri terhadap pondok dan (2) faktor apa yang mempengaruhi dalam menentukan pilihan di pondok? Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut. Persepsi wali santri terhadap sistem maupun nilai pondok bahwa sistem pondok dipandang sebagai sesuatu yang strategis, berjalan di atas nilai yang hidup pada jiwa kiyai, guru, dan santri yang digerakkan oleh nilai keikhlasan dan semangat pengabdian. Adapun faktor dominan yang mempengaruhi wali santri dalam memilih Pondok al-Muqaddasah adalah pendidikan al-Qur'an. Motif ini didasarkan pada pergeseran kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, yaitu peralihan orientasi kerja dari yang berorientasi kapital menuju kepada nilai spiritual. Pilihan sikap ini bagian dari aktualisasi diri para wali yang memiliki kematangan jiwa yang telah bergeser dari materi menuju meta-motivation.

**Kata Kunci:** Persepsi, motivasi, nilai, aktualisasi diri

---

\* Penulis adalah dosen STAIN Ponorogo.

## PENDAHULUAN

Tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan adalah menghasilkan manusia yang unggul, cerdas, dan kompetitif. Upaya tersebut terkait dengan tiga pilar utama dalam pembangunan pendidikan nasional, yaitu peningkatan pemerataan dan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, serta manajemen bersih dan transparan sehingga masyarakat memiliki citra yang baik. Ketiga pilar tersebut mendasari terciptanya visi pendidikan nasional, yaitu membangun insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif.<sup>1</sup>

Telah menjadi trend lembaga pendidikan untuk berlomba membuat *branding* dan ikon yang *marketable* agar menjadi pilihan bagi masyarakat, mulai dari tawaran kompetensi, *skill*, pekerjaan dengan menjanjikan bahwa setelah peserta didik lulus akan siap untuk menerima tawaran pekerjaan, hingga ikon dan *branding* bahwa setelah selesai pendidikan di lembaga tersebut peserta didik akan menjadi manusia super, manusia hebat, dan lain lain. Untuk melengkapi ikon dan *branding*, lembaga pendidikan tersebut biasanya dibarengi dengan penawaran fasilitas, mulai dari gedung, profesionalitas tenaga, dan menejemen sekolah, kurikulum yang canggih hingga alumni alumni yang telah dihasilkan.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa faktor yang merupakan pilihan orang tua dalam memilih sekolah bagi anaknya antara lain:

1. Penyediaan kurikulum. Banyak sekolah yang menambah kurikulum selain yang ditetapkan oleh pemerintah, seperti pelajaran bahasa asing dan komputer yang sekarang terdapat di sekolah-sekolah dasar.
2. Guru. Kecenderungan wali murid dalam memilih sekolah juga berbasis pada pengetahuan tentang kualitas para pendidik di sekolah. Pengalaman guru ditandai dengan kompetensi berkomunikasi dengan anak. Harapan orang tua terhadap kualitas anak tertumpu di tangan para guru ini.
3. Sarana dan prasarana sekolah. Sarana dan prasarana yang lengkap dan baik di sekolah diasumsikan akan memperlancar kegiatan

---

<sup>1</sup> Lihat Renstra Depdiknas Tahun 2005-2009, 11.

belajar anak sehingga dapat mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan anak.

4. Kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Les sempoa, komputer, melukis, berenang dan lainnya juga menjadi penunjang disamping pelajaran sekolah yang sudah ada.
5. Lingkungan sekolah. Sekolah yang berada di sekitar lingkungan yang baik dan aman yang diasumsikan akan memberikan kenyamanan pada anak dalam kegiatan belajar. Oleh sebab itu, faktor lingkungan juga harus menjadi pertimbangan para orang tua dalam memilih sekolah.
6. Memiliki reputasi dan nama baik. Reputasi dan nama baik sekolah yang terjaga akan menjadikan para calon wali murid akan memilih sekolah itu. Walhasil sekolah ini akan menjadi sekolah favorit dan pilihan bagi para calon wali murid.<sup>2</sup>

Setiap orang tua menginginkan pendidikan yang terbaik bagi anaknya karena pendidikan adalah investasi jangka panjang untuk kesuksesan anak di masa datang. Oleh sebab itu, orang tua tidak akan sembarangan dalam memilih sekolah untuk anaknya. Orang tua rela membayar mahal demi meraih pendidikan yang berkualitas. Menurut psikolog dan pengamat pendidikan anak, ada tujuh kriteria yang menjadi acuan orang tua dalam memilih sekolah yang tepat untuk anak, yaitu (1) pertimbangan visi misi sekolah yang akan dipilih dan menentukan kurikulum yang digunakan; (2) kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang menentukan anak dapat belajar dan bermain dengan menyenangkan atau tidak; (3) kondisi sekolah dan lingkungan di sekitarnya yang mendukung proses belajar-mengajar yang menyenangkan; radius jarak antara sekolah dan rumah agar tidak terlalu jauh; (5) karakter sekolah yang sesuai dengan karakter anak dan kebutuhannya, misalnya anak yang suka bergerak disekolahkan di sekolah alam; (6) durasi bersekolah dan komposisi durasi pengajaran di sekolah, misalnya apakah kondisi anak lebih senang sekolah yang lebih banyak waktu bermain atau belajar; dan (7)

---

<sup>2</sup> <http://Ekazuhriati.blogspot.com/2012/02> tentang pertimbangan orang tua dalam memilih lembaga pendidik, html. Diakses pada tanggal 1 April 2014.

pertimbangan kemampuan finansial untuk membayar biaya yang dibutuhkan.<sup>3</sup>

Selain pertimbangan di atas, orang tua harus mengetahui kriteria yang patut dipertimbangkan dan mengenali lebih dulu kebutuhan anak-anak dalam pendidikan. Anak juga harus diberikan hak untuk bersuara dan memilih dalam menentukan sekolah yang menyenangkan baginya untuk belajar dan bermain.

Menurut hasil penelitian, ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan siswa dalam memilih sekolah. Di antaranya adalah faktor fasilitas sekolah, prestasi yang telah dicapai oleh sekolah, keleluasaan pilihan jurusan, dan masa depan yang lebih baik. Dari empat faktor tersebut, tawaran jaminan masa depan yang lebih baik berpengaruh paling besar dalam mempengaruhi siswa dalam memilih sekolah. Dalam penelitian ini faktor pengaruh masa depan yang lebih baik mencapai sebesar 59,79%. Ini dikarenakan para siswa mempunyai pandangan bahwa dengan bersekolah maka mereka akan mendapatkan keahlian dan keterampilan yang lebih, dan tentu saja dengan adanya bekal tersebut mereka dapat segera terjun dalam dunia kerja sehingga siswa memilih sekolah kejuruan.

Dari data di atas, pendidikan di Indonesia masih dibayangi oleh tujuan yang bersifat materi, praktis, dan pragmatis. Semuanya hanya bermuara pada dunia materialistis dan kapitalistik. Lembaga pendidikan tidak jauh berbeda dengan industri yang didasarkan investasi materi. Nilai ruh dan filosofi humanistik belum tersentuh oleh pendidikan itu sendiri. Akibatnya, kemajuan lembaga pendidikan masih diukur dari *branding* dan kecanggihan sarana dan prasarana beserta menejemennya, stratifikasi formal akademik pengelolanya, dan tidak jarang lembaga pendidikan mempromosikan alumuninya yang sukses dalam dunia praktis dan pragmatis.

Berbalik dari data di atas, Pondok Tahfidz al-Muqaddasah memiliki data empiris yang berbalik dengan fakta teoritis.

1. Fasilitas yang ada pada lembaga ini hanya secukupnya dan tidak menunjukkan kemewahan dan kecanggihan. Mulai dari kondisi

---

<sup>3</sup> [http://Zainuddin](http://Zainuddin.blogspot.com/2013/03), [blogspot.com/2013/03](http://Zainuddin.blogspot.com/2013/03) tentang pertimbangan orang tua dalam memilih lembaga pendidik anak tingkat dasar, html. Diakses pada tanggal 3 April 2014.

- ruang belajar, fasilitas pembelajaran, dan manajemen pendidikannya.
2. Stratifikasi akademik pendidikannya rendah, kalau tidak dikatakan di bawah standar. Tetapi lembaga ini tidak mutlak hanya berpatokan pada status formal akademik. Potensi tenaga yang ada dimaksimalkan untuk mengawal proses dan perjalanan pendidikan.
  3. Kurikulum dan manajemen lembaga pendidikan juga dijalankan menurut standar yang dianjurkan dinas pendidikan. Lembaga ini tidak pernah mengunggulkan aspek kurikulum formal dan manajemen pengelolaannya.
  4. Letak lembaga terletak di luar jantung kota dan keramaian publik. Akses menuju lokasi lembaga ini harus mengupayakan transportasi khusus karena lokasinya tidak berada pada akses langsung transportasi umum.
  5. Seluruh peserta didiknya diwajibkan tinggal di asrama yang berkonsekuensi tanggungan finansial yang harus ditanggung oleh peserta didik. Lembaga pendidikan ini tidak dapat mempromosikan sebagai lembaga pendidikan murah, terlebih gratis, sebagaimana dipromosikan oleh lembaga pendidikan lain agar menarik minat calon wali dan siswa.<sup>4</sup>

Ada fakta baru di mana suatu lembaga pendidikan telah melakukan standar prosedur dalam menyikapi minat dan animo calon peserta didiknya.<sup>5</sup> Fakta ini terdapat dalam lembaga pendidikan pesantren yang memfokuskan pada penguasaan al-Qur'an, meskipun dengan tidak meninggalkan status formalnya. Dari kesenjangan antara data dan teori, peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi wali dalam memilih pendidikan anak tingkat dasar.

---

<sup>4</sup> Hasil observasi di Pondok Tahfidz al-Qur'an al-Muqaddasah pada tanggal 6 April 2014.

<sup>5</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh dan pengajar Pondok Tahfidz al-Qur'an al-Muqaddasah pada tanggal 9 April 2014.

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Latin “*perceptio, percipio*” yang berarti tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan.<sup>6</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia, kata persepsi memiliki dua arti, yaitu tanggapan atau penerimaan secara langsung dari sesuatu atau serapan, serta proses yang dialami seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.<sup>7</sup> Dari beberapa makna tersebut, persepsi didefinisikan sesuai dengan konteks penggunaannya. Walgito mendefinisikan bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau proses kognitif dari seseorang terhadap lingkungannya, yang dipergunakan untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Dengan demikian setiap orang berbeda cara pandang dan penafsirannya terhadap suatu objek tertentu. Persepsi berkaitan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang suatu fenomena pada saat tertentu dan mencakup pula aspek kognitif. Jadi, persepsi mencakup penafsiran objek dari sudut pandang individu dan persepsi dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Lebih lanjut dijelaskan bahwa persepsi sangat dipengaruhi beberapa faktor, seperti faktor situasi, kebutuhan, keinginan, dan keadaan emosi.<sup>8</sup>

Menurut teori rangsangan-tanggapan (*stimulus-respons/SR*), persepsi bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Tingkah laku merupakan fungsi dari cara seseorang memandang. Untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam hal ini, dapat diilustrasikan dengan konsep yang menunjukkan alur persepsi yang dimulai dari rangsangan, selanjutnya membentuk persepsi, kemudian dari persepsi mendorong upaya pengenalan.

---

<sup>6</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi#Persepsi\\_pengecap](http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi#Persepsi_pengecap). Diakses tanggal 15 Oktober 2014.

<sup>7</sup> Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 863.

<sup>8</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), 54.

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama, yaitu seleksi (proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas, dan sejenisnya) dan interpretasi (proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang). Interpretasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman masa, sistem yang dianut, motivasi, kepribadian, serta kecerdasan, dan penerjemahan interpretasi maupun persepsi ke dalam bentuk tingkah laku sebagai sebuah reaksi. Dalam hal ini, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.<sup>9</sup>

Persepsi selalu melibatkan dua proses yang saling melengkapi, yaitu *bottom up processing*, dan *top down processing*. Ada dua sumber informasi yang dapat digunakan untuk mempersepsi dunia luar secara tepat, yakni [1] informasi yang ditampilkan oleh stimulus sensori pada waktu itu dan [2] pengetahuan serta pengalaman yang relevan yang dimiliki dan telah tersimpan dalam ingatan seseorang.<sup>10</sup> Faktor yang memengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat. Asumsi Yang Didasarkan Pada Pengalaman Masa Lalu dan Persepsi Persepsi yang dipengaruhi oleh asumsi – asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu. Konsep ini pada dasarnya menjelaskan bahwa pengamat dan dunia sekitar merupakan partisipan aktif dalam tindakan persepsi.

Faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain harapan, pengalaman masa lalu, dan keadaan psikologis. Selain hal tersebut masih ada beberapa hal yang mempengaruhi persepsi, yaitu [1] perhatian yang merupakan proses mental ketika stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran, pada saat stimulus lainnya melemah; [2] stimulus terhadap obyek maupun peristiwa tertentu yang berupa orang, benda atau peristiwa; [3] situasi, pembentukan persepsi terjadi baik tempat, waktu, suasana dan lain-lain;<sup>11</sup> [4] gerak yang cenderung lebih mudah untuk dipersepsi dari pada objek yang tidak bergerak,

---

<sup>9</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 448.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 57.

<sup>11</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi#Persepsi\\_pengecapan](http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi#Persepsi_pengecapan), diakses 15 Oktober 2014

diam, dan pasif;<sup>12</sup> dan [5] sesuatu yang baru karena sesuatu yang baru akan lebih menarik perhatian.<sup>13</sup>

## B. Konsepsi Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin “*movere*” yang berarti dorongan. Dalam bahasa Inggris, kata ini diasumsikan berasal dari kata “*to move*” yang berarti mengubah atau menggerakkan. Motivasi adalah kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan. Kata “motivasi” yang dalam bahasa Inggris disebut dengan “*motivation*”, kata dasarnya adalah motif (*motive*) yang berarti dorongan, sebab, atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Dengan demikian, motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadikan sebab seseorang melakukan suatu perbuatan, yang berlangsung secara sadar.<sup>14</sup>

Untuk membahas motivasi, ada beberapa teori yang dapat digunakan. Di antaranya adalah teori Maslow yang membagi kebutuhan manusia:

1. Kebutuhan fisiologis (*fa'ali*) merupakan hirarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup, seperti makan, minum, perumahan, oksigen, tidur, dan sebagainya. Kebutuhan ini kepuasannya tidak dapat ditunda dan harus diprioritaskan dari kebutuhan lain.<sup>15</sup>
2. Kebutuhan rasa aman (*need for self security*) merupakan kebutuhan kelanjutan, setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Apabila kebutuhan fisiologis relatif sudah terpuaskan, maka muncul kebutuhan yang kedua, yaitu kebutuhan terhadap rasa aman. Kebutuhan terhadap rasa aman ini meliputi keamanan dan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja, jaminan kelangsungan

---

<sup>12</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 116.

<sup>13</sup> Sobur, *Psikologi Umum*, 454.

<sup>14</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 58.

<sup>15</sup> Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, Terj. Nurul Iman (Bandung: Pustaka Binaman Pressindo, 1993), 43.



pekerjaannya, serta jaminann hari tuanya pada saat mereka tidak lagi bekerja.<sup>16</sup>

3. Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi, dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Kebutuhan sosial ini juga terlihat dalam hal mencintai dan memiliki.
4. Kebutuhan penghargaan yang meliputi kebutuhan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektifitas kerja seseorang. Kebutuhan harga diri ini muncul didorong oleh dua hal, yaitu keinginan terhadap kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan, kemampuan, dan kepercayaan diri, serta keinginan terhadap nama baik, gengsi, prestise, status, kemuliaan, ketenaran, dominasi, pengakuan, perhatian, dan apresiasi.<sup>17</sup>
5. Kebutuhan aktualisasi diri yang merupakan hirarki kebutuhan dari teori Maslow yang paling tinggi. Aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan potensi seseorang yang sesungguhnya. Kebutuhan untuk menunjukkan kemampuan, keahlian, dan potensi yang dimiliki seseorang.<sup>18</sup>

Maslow mendasarkan teorinya tentang aktualisasi diri pada asumsi bahwa manusia memiliki nilai kebaikan. Perkembangan manusia menuju puncak kesuksesan hidupnya ditentukan oleh kemampuan untuk mengembangkan aktualisasi dirinya. Jika kebutuhan sebelumnya didorong oleh kebutuhan dasar, maka kebutuhan aktualisasi diri didorong oleh kebutuhan yang bernilai tinggi yang dikenal dengan *meta-motivation* atau *being values*,<sup>19</sup> yang di antaranya adalah kemampuan melihat realitas secara efisien, menerima diri sendiri, orang lain, kesederhanaan, kewajaran, dan mandiri dalam menyikapi perubahan zaman.

---

<sup>16</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 75.

<sup>17</sup> Maslow, *Motivasi*, 55.

<sup>18</sup> E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: Uresco, 1991), 126.

<sup>19</sup> Maslow, *Motivasi*, 43.

### C. Konsepsi Pondok Pesantren

Dewasa ini pondok pesantren telah berkembang dan merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan sekolah yang memberikan pendidikan agama Islam dan umum dengan sistem klasikal (*schooling*) yang lazim disebut madrasah. Ada komponen yang harus dipenuhi sebuah pondok pesantren, yaitu (1) kyai sebagai pemimpin, pendidik, guru dan panutan; (2) santri sebagai peserta didik atau siswa; (3) masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan; dan (4) pondok sebagai asrama untuk mukim santri.<sup>20</sup>

Sebagai lembaga penyebaran agama, pesantren yang didirikan di suatu tempat bertujuan agar penduduk di sekitarnya dapat dipengaruhi sedemikian rupa sehingga yang sebelumnya tidak atau belum menerima agama Islam dapat berubah menjadi menerimanya, bahkan akhirnya menjadi pemeluk Islam yang teguh. Sebagai tempat mempelajari agama Islam, aktivitas yang pertama dan utama pesantren adalah memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Dalam hal ini, pola pertumbuhan hampir setiap pesantren menunjukkan kemampuan melakukan perubahan total terhadap masyarakat sekitarnya sehingga masyarakat yang belum muslim dapat berubah menjadi masyarakat Islam yang teguh.<sup>21</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata "nilai" memiliki banyak arti. Di antara arti dasarnya adalah harga. Namun secara filosofis, ia memiliki dua arti, yaitu sifat, hal yang berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>22</sup> Dalam dunia pondok pesantren, nilai merupakan filsafat, pegangan, serta pedoman kehidupan dan keberlangsungan pendidikan pondok pesantren. Nilai ini mendasari dan mewarnai seluruh kehidupan yang ada di pondok. Mulai dari kyai, santri, dan seluruh yang berhubungan dengan pondok. Ada lima nilai yang menjadi ruh dan spirit keberlangsungan pondok pesantren:

1. Keikhlasan yang merupakan nilai yang membentuk jiwa manusia yang tidak mengorientasikan segala gerak dan lakunya hanya

---

<sup>20</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 46.

<sup>21</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 4.

<sup>22</sup>Tim, *Kamus Besar*, 783.

- diukur dengan materi. Di atas usaha manusia harus diorientasikan untuk sesuatu yang masalah demi mencari keridlaan ilahi yang dikenal dengan ibadah.
2. Kesederhanaan. Kesederhanaan bukan berarti minus dan kering dari kecukupan materi. Tetapi ia lebih dititikberatkan pada efektivitas dan efisiensi dalam menggunakan dan memanfaatkan sebuah materi. Dalam posisi ini, materi bukan segalanya, melainkan hanya berfungsi sebagai alat dan perantara.
  3. Kemandirian. Prinsip kemandirian bagi pondok pesantren sangat penting agar pondok mampu menentukan prinsip, jati diri, dan cita-cita mulianya dengan tidak mudah terpengaruh oleh donatur maupun siapa saja yang ingin bergabung dan berpartisipasi dengan pondok.
  4. Ukhuwah Islamiyah. Didasari tiga prinsip di atas, akan memunculkan rasa seperasaan dan sepenanggungan dalam hidup di pondok. Akhirnya muncul rasa solidaritas dan persaudaraan yang kuat yang didasarkan pada nilai nilai agama yang disebut dengan ukhuwwah Islamiyah.
  5. Kebebasan. Bebas bukan berarti sikap yang tak terkendalikan, tetapi muncul kearifan jiwa, yaitu rasa damai, tenang, dan kepuasan tanpa adanya tekanan dan paksaan. Segala sesuatunya didasarkan pada prinsip ketulusan, keikhlasan, kesahajaan, dan keharmonian.<sup>23</sup>

#### **D. Persepsi Wali terhadap Sistem Pondok Tahfidz al-Muqaddasah**

Kehidupan modern yang ditandai dengan majunya teknologi dapat menjadikan kehidupan termanjakan. Manusia sudah tidak lagi dipersulit untuk melakukan komunikasi. Jarak tempat tidak lagi menjadi problem. Jika masa lalu orang memilih lembaga pendidikan masih menggunakan jarak tempat atau lokasi sebagai bahan pertimbangan, sekarang problem tersebut sudah sangat teratasi.

Dalam persepsi wali terhadap sistem dan nilai pondok, nilai-nilai pondok hingga saat ini masih dipandang sebagai sesuatu yang orisinal. Salah satu dari hal tersebut adalah rasa tanggung jawab terhadap apa yang diamanahkan oleh para wali kepada pondok dalam hal

---

<sup>23</sup> Abdul Munir Mulkhan et al., *Religiusitas Iptek*, 224.

mendidik dan mengajari santri. Pilihan para wali terhadap pondok pesantren sebagai tempat pendidikan bagi anaknya karena rasa kepercayaan wali bahwa hanya dengan sistem pondoklah pembentengan nilai dan moral bagi anak dapat dilakukan. Untuk melakukan hal tersebut, pondok merumuskan sebuah sistem kuat yang kebijakannya tidak boleh dicampuri oleh pihak manapun, termasuk wali santri. Dalam hal ini pondok melakukan kebijakan yang kadang dirasa kurang menyesuaikan dengan zaman ketika berhadapan dengan kemajuan teknologi.<sup>24</sup>

Bagi pihak yang kurang dan tidak bersentuhan langsung dengan sistem yang dijalankan di pondok, ia berpotensi untuk terjadinya mispersepsi. Seolah-olah pondok tidak mengindahkan nilai dan zaman demokrasi. Segala kebijakan seolah olah diputuskan sepihak tanpa adanya komunikasi pihak selain pondok. Untuk menyikapi hal ini, wali santri berpandangan: “Kami sebagai wali tidak ada sikap, kecuali pasrah dan percaya sepenuhnya dengan kebijakan pondok. *Insyallah*, tidak ada kebijakan pondok yang merugikan para santri, justru sebaliknya. Semua yang dilakukan pondok adalah untuk kebaikan para santri, baik saat sekarang maupun yang akan datang”.<sup>25</sup>

Pada masa lalu, pesantren diidentikkan dengan komunitas tradisional, dikarenakan minim dan sederhananya kehadiran teknologi di komunitas tersebut. Namun sekarang sudah berubah, pesantren sudah tidak bisa lagi diidentikkan dengan minim terlebih ketinggalan teknologi dan kemajuan zaman. Tetapi ada kearifan yang disikapi oleh pondok tentang kemajuan teknologi, yaitu dampak negatif dari teknologi yang dijaga agar tidak bersentuhan dengan nilai luhur yang ditanamkan pada santri. Penjagaan jarak interaksi teknologi dengan kehidupan santri bukan dimaksudkan untuk menjauhkan teknologi dari kehidupan, tetapi sebagai pertimbangan antara manfaat dan madlarat yang belum dapat diprediksikan manfaat maksimalnya. Kebijakan pondok ini juga mendapat respon dari persepsi wali dengan mengatakan: “Saya mengirim anak saya ke pondok memang tidak berharap untuk mendapatkan kecanggihan

---

<sup>24</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode: 01/1.W/15-IX/2014.

<sup>25</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode: 02/1.W/15-IX/2014.

teknologi, justru sebaliknya, sebagai upaya untuk memotong mata rantai dari dampak negatif dari teknologi”.<sup>26</sup>

Orang modern berlomba lomba menggunakan teknologi, salah satunya karena teknologi itu biayanya sangat rendah. Kalau ada orang yang beranggapan bahwa teknologi itu mahal, sejatinya adalah murah ketika melihat hasil yang dihasilkan oleh teknologi tersebut. Justeru yang mahal itu adalah tenaga dan nilai-nilai kemanusiaan yang berasal dari manusia yang ditransfer oleh manusia ke manusia lain. Ini yang belum ada teknologinya. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut lazim disebut dengan ibadah, keikhlasan, pengabdian, dan amal. Nilai keikhlasan tersebut tertanam dalam seluruh jiwa pengasuh, pengelola, guru, dan para ansor pondok. Jika tidak demikian, maka cita-cita luhur pondok untuk menanamkan nilai kepada santri tidak akan tercapai. Dengan meminjam istilah bisnis, apa yang dilakukan oleh pondok kepada para santri dan wali diumpamakan sebagai “menjual barang bagus dengan harga yang murah atau harga yang pantas”. Hal ini terjadi karena nilai keikhlasan, kesederhanaan, ibadah, perjuangan, serta pengabdian tertanam subur dalam sanubari para ustadz dan kyai. Untuk hal ini, wali santri memiliki persepsi tentang hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh wali santri: “Jika dipikir, berapa kita harus membayar ke pondok untuk mendidik, mengawasi, dan mengajari anak anak kita? Kadang saya tidak sampai hati kalau melihat kehidupan para ustadz yang penuh dengan kesederhanaan dan kesahajaan. Rumah saja seadanya, apa yang dipinjami oleh pondok. Padahal mereka juga punya keluarga. Tetapi kelihatannya hal itu tidak mengurangi semangat dan kegigihan mereka dalam mendidik dan mengajari para santri. Jika tidak didasarkan pada keikhlasan, ketulusan, dan semangat pengabdian, mereka itu tidak akan mau tinggal di pondok yang memiliki tugas selama 24 jam.”<sup>27</sup>

Statemen di atas menunjukkan bahwa wali memiliki persepsi yang positif terhadap sistem dan nilai-nilai yang ada di pondok. Ketika ada wali yang protes terhadap kebijakan pondok, mungkin karena mereka kurang merenungi nilai-nilai yang berjalan di pondok. Mereka yang protes mungkin karena merasa tidak puas. Ketidakpuasan itu

---

<sup>26</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode: 03/1.W/15-IX/2014.

<sup>27</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 04/1.W/15-IX/2014.

bersumber dari logika pembeli. Artinya, karena ia punya uang, maka meminta barang dan pelayanan yang sebagus bagusnya.

Pelayanan pondok terhadap santri juga mengikuti standar kewajaran. Walaupun ada slogan bahwa jiwa pondok itu salah satunya adalah kesederhanaan, tapi dapat dipastikan bahwa kesederhanaan tersebut bukan berarti miskin dan pertapaan. Artinya, apa yang diberikan kepada santri juga memiliki standar kewajaran. Seandainya ada orang yang merasa bahwa pondok ini mahal, sebenarnya juga logis dengan catatan bahwa apa yang dipersembahkan oleh pondok kepada santri memang bernilai pasar. Namun persepsi ini hanya dari aspek materi, yaitu materi yang diterima oleh santri dari pondok. Bagaimana kalau aspek non-materi yang diterima oleh santri dari pondok? Hal ini yang luput dari renungan para wali.

Jadi, persepsi wali terhadap sistem dan nilai di Pondok Tahfidz al-Muqaddasah mencakup penafsiran terhadap objek/tanda dari sudut pandang individu yang bersangkutan. Persepsi tersebut dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Dalam hal ini adalah keputusan wali santri untuk menyekolahkan anaknya ke Pondok al-Muqaddasah.<sup>28</sup>

### **E. Motivasi Wali dalam Memilih Pondok Tahfidz al-Qur'an al-Muqaddasah.**

Sebelum memaparkan data tentang motivasi wali santri Pondok al-Muqaddasah dalam menyekolahkan anaknya ke pondok, terlebih dahulu disajikan data pendukung sebagai bahan analisisnya. Di antara data pendukungnya adalah asal daerah santri dan wali, pekerjaan, dan pendidikan wali santri.

Pondok al-Muqaddasah terletak di radius 10 km dari pusat Kota Ponorogo. Pondok ini terletak di sebuah desa kecil, yaitu Desa Nglumpang, Kecamatan Mlarak, yang juga termasuk kecamatan yang tidak terlalu ramai dan padat penduduknya. Di balik kesederhanaan lokasi dan geografis pondok, ternyata diminati oleh para wali santri yang datang dari berbagai daerah. Berdasarkan data, santri baru Pondok al-Muqaddasah yang masuk jenjang tingkat Sekolah Dasar berjumlah 110 santri. Baik yang masuk kelas satu maupun yang

---

<sup>28</sup> Walgito, *Psikologi*, 54.

masuk kelas pindahan. Dari jumlah tersebut berasal dari 19 propinsi dan satu dari Malaysia.<sup>29</sup> Santri baru Pondok al-Muqaddasah hampir mewakili sebagian besar wilayah di Indonesia. Wilayah atau daerah yang mendominasi adalah Jawa Timur, kemudian Jawa barat, Jawa Tengah, Banten, dan Sulawesi Selatan. Kesohoran pondok hingga dikenal di berbagai wilayah dan daerah, mesti ada sesuatu yang menjadi dambaan dan pilihan masyarakat.

Penyajian data tentang pekerjaan wali santri di sini bukan untuk memberikan makna sebuah pekerjaan dari aspek materi. Tetapi hanya digunakan untuk menganalisis kesiapan dan kemampuan wali terhadap keberlangsungan pembiayaan anaknya di pondok. Ada delapan jenis aktivitas atau kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh wali santri al-Muqaddasah. Dalam teori sosial, pekerjaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status sosial. Sedangkan status sosial berpengaruh pada motif dan selera individu dalam kehidupan sosial.<sup>30</sup> Pekerjaan wali santri al-Muqaddasah didominasi wiraswasta yang mencapai 58,18% dari total jumlah wali santri. Kemudian PNS 18,18%, guru 10%, dosen 5,45%, TNI/Polri 4,54%, dokter 1,81%, dan selebihnya adalah kepala desa dan petani masing masing 0,90%.

Pendidikan merupakan dasar dari segala tindakan, keputusan dan persepsi. Pendidikan dapat membedakan kualitas sumber daya manusia. Sebelum mengetahui motivasi seseorang, pemaparan data tentang status pendidikan diharapkan dapat membantu untuk mengetahuinya. Pendidikan bagi wali juga berpengaruh terhadap tindakannya dalam pemilihan pendidikan. Status pendidikan wali santri al-Muqaddasah sangat bervariasi. Mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Ini menunjukkan bahwa keberadaan pondok ini tidak sakedar didominasi oleh orang yang berpendidikan tinggi atau rendah saja, melainkan seluruh strata pendidikan.<sup>31</sup>

Rata-rata umur wali santri al-Muqaddasah adalah usia produktif, yaitu usia antara 25 sampai 50 tahun, dan sebagian besar anak yang disekolahkan ke pondok ini adalah anak pertama. Ini menunjukkan bahwa pondok ini memiliki pangsa pasar tertentu. Ketertarikan para wali pemula untuk menyekolahkan anaknya ke pondok ini mungkin

---

<sup>29</sup>Lihat lampiran 5.

<sup>30</sup>Lihat rekapitulasi pekerjaan wali santri dalam lampiran 2.

<sup>31</sup> Lihat rekapitulasi pendidikan wali santri dalam lampiran 3.

dikarenakan adanya pertimbangan yang baru, yang tidak dialami oleh wali yang berusia tua.<sup>32</sup> Wali yang menyekolahkan anaknya ke pondok al-Muqaddasah adalah rata-rata berusia antara umur 36-40 tahun, kemudian usia 40-45 tahun, dan usia 46-50 tahun. Artinya, rata-rata usia wali adalah usia produktif.

Motivasi adalah kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan untuk memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan. Motivasi merupakan usaha yang menyebabkan seseorang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki. Dilihat dari data tentang motif wali santri untuk memasukkan anaknya ke pondok, ada tujuh motif, yaitu [1] untuk mendalami ilmu agama saja, [2] menghafal al-Qur'an saja, [3] memperdalam bahasa Arab dan Inggris saja, [4] menjadi anak shalih, [5] mendalami ilmu agama dan menghafal al-Qur'an sekaligus, [6] mendalami ilmu agama, menghafal al-Qur'an dan memperdalam bahasa Arab dan Inggris sekaligus, serta [7] mendalami ilmu agama, dan memperdalam bahasa Arab dan Inggris sekaligus.<sup>33</sup> Dari data di atas, motif yang paling dominan bagi orang tua atau wali dalam menyekolahkan anaknya ke Pondok al-Muqaddasah adalah motif untuk menghafal al-Qur'an, kemudian disusul untuk mendalami ilmu agama, dan menjadi anak shalih.

Tabel:1

## Rekapitulasi ranking motif wali terhadap pondok al-Muqaddasah

No	Sumber Informasi	Kode	Jml	Jml %
1	Menghafal al-Qur'an	B	57	51,8
2	Mendalami Ilmu Agama Menghafal al-Qur'an	A,B	26	23,6
3	Mendalami Ilmu Agama Mendalami Ilmu Agama	A	14	12,7
4	Menghafal al-Qur'an Memperdalam Bhs Arab dan Inggris	A,B,C	11	10
5	Mendalami Ilmu Agama Memperdalam Bhs Arab dan Inggris	A,C	1	0,9
6	Menjadi anak shalih	D	1	0,9
7	Memperdalam Bhs Arab dan Inggris	C	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>110</b>	

<sup>32</sup> Lihat rekapitulasi umur wali santri dalam lampiran 8.

<sup>33</sup> Lihat lampiran 4.



Ada tujuh jenis opsi motif pilihan wali dalam menyekolahkan anaknya ke Pondok al-Muqaddasah. Dari tujuh jenis pilihan tersebut, ada tiga jenis motif yang menjadi pilihan ganda, yaitu A, B, dan C. A dan B dijadikan pilihan ganda sebanyak tiga kali, C dua kali, dan D hanya sekali. Jika dijumlahkan setiap motif, maka motif A dipilih sebanyak 52 kali. Sementara motif B dipilih sebanyak 94 kali. Sedangkan C hanya 12 kali. Dengan demikian, motif A mencapai total prosentase 47,2%, dan motif B mencapai total prosentase 85,4%. Sementara motif C hanya mencapai 10,9%. Namun motif C ini tidak berdiri sendiri. Keberadaannya hanya sebagai pelengkap bagi motif yang lain. Dengan demikian, mayoritas motif wali menyekolahkan anaknya ke Pondok al-Muqaddasah karena belajar al-Qur'an, yaitu mencapai total pilihan 85,4%.

Saat ini banyak wali yang memburu lembaga lembaga pendidikan yang dipandang maju dan prestasi. Pilihan yang berbasis prestasi dan kemajuan bahkan mengalahkan pertimbangan finansial. Artinya, tidak ada sekolah yang memiliki predikat maju dan prestasi yang tidak diincar oleh para wali tanpa mempertimbangkan finansialnya, berapa pun akan dibayar. Pertimbangan prestasi tersebut biasanya seputar masalah kelulusan dalam ujian akhir nasional, berstandar internasional, berbasis bahasa asing, dan memiliki fasilitas yang memadai.

Di Pondok al-Muqaddasah, para wali mengejar lembaga ini karena pembelajaran al-Qur'an menjadi daya tariknya. Kemajuan dan prestasi sekolah biasanya dikaitkan dengan strategi kehidupan siswanya di masa yang akan datang, khususnya masalah pekerjaan dan jaminan kehidupannya. Banyak orang yang mencari lembaga pendidikan disebabkan lembaga pendidikan yang dipilih dianggap menjanjikan pekerjaan bagi masa depan anak. Dalam waktu sama ada orang yang telah memiliki pekerjaan yang mapan dan bahkan bisa dikatakan bergengsi, namun ia justeru memasukkan anaknya ke pondok dan tidak disekolahkan seperti dia dulu sekolah.

Secara formal lembaga pendidikan di Indonesia ini tidak ada yang sekuler karena tidak ada sekolah yang tidak mengajarkan agama atau al-Qur'an. Jangankan sekolah agama, sekolah umum saja juga ada materi dan pelajaran agama atau al-Qur'an. Namun hingga saat ini lembaga pendidikan belum mampu memberikan garansi kesuksesan dalam mengajarkan agama atau al-Qur'an. Banyak anak yang sekolah

di lembaga pendidikan agama, tetapi ternyata juga tidak mampu untuk menguasai agama, khususnya al-Qur'an. Idealnya pendidikan agama tidak sekadar diserahkan kepada lembaga pendidikan, tetapi dibentuk di dalam keluarga. Dengan berbagai hal, banyak orang tua yang kurang mampu dan juga kurang mau untuk menanamkan al-Qur'an kepada anaknya. Hal ini tidak sekedar terjadi bagi orang tua yang profesinya di luar pendidikan, yang berprofesi sebagai tenaga pendidik agama juga merasa kurang mampu.

Di sisi lain, setelah orang banyak melihat perkembangan zaman, khususnya berkaitan dengan rusaknya mental generasi, mulai dari kejahatan narkoba, kejahatan seksual, kejahatan miras, hingga ketidakjujuran, menjadikan orang berfikir hati-hati dalam mencarikan tempat pendidikan anaknya. Dalam hal ini, mereka mencari pendidikan yang dipandang memiliki sistem untuk membentenginya dan juga lembaga yang mengajarkan ilmu yang mampu untuk menghindarkan dari berbagai kejahatan tersebut. Ilmu yang diyakini itu adalah al-Qur'an karena ia firman Allah. Siapa yang membaca dan mengkajinya mendapatkan syafaat dan keberkahan, baik di dunia maupun di alam akhir nanti. Persepsi ini yang mendorong wali santri untuk menyekolahkan anaknya di Pondok al-Muqaddasah.

Pendidikan mestinya diawali dan diterapkan sejak dini. Kerelaan para wali untuk memondokkan anaknya yang masih kecil dikarenakan mereka sadar bahwa pendidikan dan pembiasaan terhadap sesuatu harus diawali sejak dini, terlebih pendidikan dan menghafal al-Qur'an. Di samping karena otak anak ketika masih kecil mudah untuk menghafal, juga karena mereka khawatir nanti kalau sudah besar tidak mau untuk mondok dan menghafal al-Qur'an. Sebenarnya para wali sadar bahwa mereka sangat berat untuk mengantarkan anaknya yang masih kecil dan lucu itu ke pondok. Tetapi karena didorong oleh keinginan yang kuat agar anaknya bisa menghafal al-Qur'an, maka mereka rela untuk melepaskan anaknya dari buaian kehangatan kehidupannya.<sup>34</sup>

Berbagai argumen yang telah disampaikan oleh beberapa wali santri menunjukkan bahwa motif mereka untuk memondokkan anaknya ke Pondok al-Muqaddasah nampaknya jauh dari motif

---

<sup>34</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode: 10/1-W/21-IX/2014.

materi. Tujuan dan motif mereka hanya mencari keridlaan ilahi yang diungkapkan dengan berbagai bahasa perasaan sesuai dengan kesan mereka masing-masing. Meskipun pondok juga menyelenggarakan pendidikan formal, tetapi wali santri tidak memfokuskan hal tersebut. Mereka mengutamakan prestasi al-Qur'an. Banyak dari mereka yang mampu menyekolahkan anaknya di sekolah yang maju. Tetapi ternyata mereka menyekolhkannya di pondok. Hal ini seperti yang dituturkan oleh wali Muhidi yang berasal dari Jakarta. Ia mengatakan: " Saya bukan tidak kepingin anak saya lulus di sekolah yang bergengsi. Tetapi secara jujur saya tidak tertarik dengan prestasi dan status sekolah. Saya yakin sekolah yang maju dan berprestasi tidak jaminan anaknya juga berprestasi. Artinya, nantinya juga tergantung pada anaknya. Tetapi kalau moral, khususnya al-Qur'an, kalau dia belajar sekarang di masa depan akhlaknya terjaga."<sup>35</sup> Motif tersebut didukung oleh berbagai elemen, mulai pendidikan baik dari tingkatannya maupun dari aspek jenisnya, seperti pendidikan berbasis pesantren. Pekerjaan juga ikut mendukung motif itu. Ketika orang telah memiliki kemapanan dalam pekerjaan sangat berpengaruh dengan ketenangan dalam memilih dalam kehidupan.

## PENUTUP

Persepsi wali santri terhadap pondok al-Muqaddasah dibedakan menjadi dua, yaitu persepsi terhadap sistem dan persepsi terhadap nilai. Para wali santri berpendapat bahwa sistem pondok hingga saat ini masih dipandang sebagai sesuatu yang strategis. Mereka juga berpendapat bahwa pondok berjalan karena dibangun di atas nilai yang hidup pada jiwa kyai, guru, dan santri. Nilai yang menggerakkannya adalah nilai keikhlasan dan semangat pengabdian. Persepsi ini terbentuk karena konsistensi pondok dalam menjalankan sistem dan aturan yang diterapkan. Di samping itu, para wali berkeyakinan bahwa apa yang dilakukan oleh pondok adalah untuk kebaikan masa depan santri. Sistem yang dibangun oleh pondok dipandang ketat karena pondok memandang bahwa arus globalisasi juga keras.

---

<sup>35</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode: 11/1-W/21-IX/2014.

Faktor dominan yang mempengaruhi wali santri dalam menentukan pilihan pendidikan tingkat dasar di pondok adalah pendidikan al-Qur'an. Motif tersebut didasarkan pada pergeseran kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, yaitu beralih dari orientasi *skill* dan kerja yang berorientasi kapital menuju kepada spiritual yang bernuansa amal shalih. Motif tersebut dapat dikaitkan dengan teori Maslow bahwa manusia memiliki peluang untuk mengembangkan dirinya. Perkembangan manusia menuju puncak kesuksesan hidup ditentukan oleh kemampuan untuk mengembangkan aktualisasi dirinya. Motif tersebut didukung oleh latar belakang wali yang beragam, wilayah yang jauh, pekerjaan, sehingga menunjukkan kematangan jiwa si wali yang telah bergeser dari materi *meta-motivation* yang mampu melihat realitas secara efisien, menerima diri sendiri, orang lain, kesederhanaan, kewajaran, serta mandiri dalam menyikapi perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai*. Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta; LP3ES, 1984.
- Koeswara, E. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Uresco, 1991.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maslow. *Motivasi dan Kepribadian*. Terj. Nurul Iman. Bandung: Pustaka Binaman Pressindo, 1993.
- Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mulkhan, Abdul Munir et al. *Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

- Suharman. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi, 2005.
- Syarif, M. *Administrasi Pesantren*. Jakarta: Paryu Barkah, 1983.
- Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Wahid, A. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Darma Bhakti, 1984.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset, 2001.